

## BAB II

### PERSEPSI SISWA TENTANG KEBERAGAMAAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Persepsi Siswa Tentang Keberagaman Orang Tua

##### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *perception* yang berarti tanggapan, lebih lanjut masalah persepsi akan dijumpai beberapa pendapat yang berkaitan dengan persepsi. Persepsi adalah pengamalan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>1</sup>

Menurut Hamner dan Organ sebagaimana dikutip oleh Adam I. Indrawijaya mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah pertanda dan segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.<sup>2</sup> Dengan kata lain adanya penginderaan sebagai proses awal dalam menerima suatu obyek yang dipersepsi tersebut disadari dan dimaknai oleh individu yang mempersepsi.

Sejak manusia lahir itu pulalah secara langsung berhubungan dengan dunia luar. Individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang dari luar dirinya di samping juga dari dirinya sendiri. Individu mengenal dunia luar dengan menggunakan alat inderanya. Memulai stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptoarnya. Stimulus itu diteruskan ke

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. XXV, hlm. 51

<sup>2</sup> Adam I. Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 45

susunan pusat syaraf yaitu otak. Dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Stimulus yang diindera oleh individu itu diorganisasikan kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, itulah yang disebut persepsi.

Adapun batasan-batasan tentang persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : suatu proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktivitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat suatu pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut.

Adapun persepsi siswa yang berkaitan dengan keberagaman orang tua adalah suatu proses penerimaan rangsang stimulus melalui alat indera sebagai proses pendahulu dalam mempersepsi suatu obyek yaitu keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam, sehingga siswa menyadari apa yang dilihat, didengar dan sebagainya, mendapat pengertian dan pemahaman tentang keberagaman orang tua sehingga mempengaruhi sikap perilakunya yaitu mendorong dirinya untuk lebih termotivasi dalam belajar agama Islam.

Dalam proses ini individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian persepsi tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang suatu obyek (keberagaman orang tua) ia akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu (motivasi belajar pendidikan agama Islam).

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Proses terjadi persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah

yaitu sebagai hasil aksi atau reaksi. Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Suatu objek menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut sering disebut dengan proses kealaman (fisik).
- b. Stimulus suatu objek yang diterima alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensorik. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- c. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologi. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.<sup>3</sup>

Semua rangsang yang masuk dalam diri manusia melalui panca indra kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan manusia sadar akan adanya rangsang tersebut. Namun tidak semua rangsang yang masuk manusia dapat difahami atau dimengerti. Rangsang yang sekedar masuk dalam diri kita, tetapi kita hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsang tersebut, itulah yang dinamakan sensasi, selanjutnya jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsang tersebut, karena ada antara aksi atau asosiasi dengan rangsang lainnya atau rangsang tersebut sudah difahami sebelumnya, maka dinamakan persepsi.

Dalam proses terjadinya persepsi seperti diterangkan di atas ada tiga aspek yang menonjol dalam diri individu yang bersangkutan. Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 54

- a. Aspek kognisi, yaitu menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berfikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognisi, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan dari keinginan atau pengharapan dari cara individu tersebut memandang sesuatu berdasarkan pengalaman dari yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek konasi, yaitu menyangkut sikap, prilaku, aktifitas dan motif. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek konasi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan motif prilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek afeksi yaitu yang menyangkut emosi dari individu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek afeksi yang berlandaskan pada emosi<sup>4</sup> individu tersebut, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil. Pendidikan tentang etika dan moral inilah yang akhirnya menjadi landasan individu tersebut dalam memandang sesuatu yang terjadi di sekitarnya.<sup>5</sup>

### 3. Fungsi Persepsi

Sebelum membahas fungsi persepsi terlebih dahulu diingat kembali apa tentang persepsi. Adapun persepsi secara garis besarnya adalah semua rangsang yang masuk dalam diri seseorang melalui panca indra kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan seseorang sadar akan adanya rangsang tersebut. Misalnya cara tentang keberagamaan yang baik pada orang tua, itu juga termasuk rangsang yang masuk ke otak anak atau siswa, bahkan tidak

---

<sup>4</sup> Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Selanjutnya lihat M. Darwis Hude, *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 18

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 50

hanya cara beribadah saja saja tetapi semua tingkah laku yang berkaitan dengan keberagamaan orang tua akan direkam atau dipersepsi oleh otak anak atau siswa, sekalipun tidak semua rangsang yang masuk dapat difahami atau mengerti. Adapun fungsi dari persepsi antara lain adalah:

- a. Dengan adanya persepsi anak bisa menjauhi hal yang tidak baik. Misal seorang anak muslim yang semenjak kecil telah diajari oleh orang tuanya untuk mengenal bahwa daging babi itu haram dimakan, dan anjing itu air liurnya najis, maka anak tersebut sampai dewasa akan mempunyai persepsi bahwa kedua binatang tersebut perlu di jauhi.
- b. Persepsi dapat mendorong motivasi. Suatu misal siswa dengan melihat dan mendengar cerita atau contoh teladan dalam keagamaan dari orang tua yang baik dan disertai contoh teladan dari orang tua tersebut maka anak terdorong dan menirunya. Adapun contoh yang lain dengan adanya melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh Allah swt seperti shalat dan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw seperti puasa sunah, maka banyak anak-anak yang terdorong atau termotivasi untuk meniru hal tersebut.

Mengingat persepsi dapat mendorong motivasi untuk itu, maka sebaiknya orang tua dalam menjalankan keberagamaan harus waspada dan hati-hati dalam semua tingkah lakunya, sebab tingkah laku atau keberagamaan orang tua dapat ditiru oleh anak atau siswa. Karena potensi untuk meniru menjadi sangat besar terutama untuk anak-anak pada jenjang usia pendidikan dasar seperti di tingkat MTs.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang terhadap suatu obyek tidaklah timbul begitu saja tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu yang sama bisa

memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum Sondang P. Siagaan membagi menjadi tiga yaitu:

- a. Faktor dari orang yang bersangkutan sendiri.
- b. Faktor sasaran persepsi
- c. Faktor situasi <sup>6</sup>

Jika faktor tersebut dijelaskan satu persatu sebagai berikut. *Pertama*, faktor dari orang yang bersangkutan sendiri, maksudnya adalah faktor yang timbul dari diri orang yang mempersepsi seperti sikap, motivasi, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya. *Kedua*, adapun yang dimaksud dengan faktor sasaran persepsi adalah faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsi misalnya hal-hal yang baru seperti gerakan, ukuran, tindak tanduk, dan ciri-ciri yang tidak bisa akan turut juga dalam menentukan persepsi orang yang melihatnya. Sehingga banyak faktor yang berperan dalam terjadinya persepsi seperti objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.<sup>7</sup> *Ketiga*, yang dimaksud dengan faktor situasi adalah, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi menjadi faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Dari ketiga proses tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu obyek menimbulkan suatu stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik), stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologi. Kemudian terjadi suatu proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologi. Dengan demikian taraf

---

<sup>6</sup> Sondang P. Siagaan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 101-105

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), Cet. V, hlm. 101

akhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor.

Adapun pendidikan aliran gestal mempunyai hipotesa yang penting bagaimana kita mempersepsi. Menurutnya dalam mempersepsi kita cenderung menyusun stimulus-stimulus sepanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang mungkin berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengkomplitkan yang terdapat dalam otak.

Diantara psikologi masa kini terdapat bahwa apa yang disebut tendensi-tendensi alamiah itu adalah hasil dari pengalaman yang dipelajari. Tendensi ini digolongkan menjadi 4 yaitu similaritas, proksimilitas, kontinuitas, dan closure. Adapun yang dimaksud dengan tendensi *similaritas* adalah obyek-obyek yang sama ukuran bentuk dan kualitasnya besar kemungkinannya dipandang suatu kelompok atau pola dari pada sebagai unsur-unsur yang tidak serupa. Sedangkan tendensi *proksimitas* adalah, obyek-obyek yang saling berdekatan cenderung untuk dikelompokkan di dalam persepsi kita. Pada kontinuitas kita melihat dua faktor yaitu titik membentuk garis lurus bukan titik-titik yang saling terpisah, kedua titik itu mengelompokkan dirinya sebagai dua buah garis tegak dan mendatar dan bukan sebagai empat garis pendek yang bertemu pada satu titik pusat. *Closure* yaitu persepsi kalau kita melihat gambar bulat belum sempurna kita tetap memandang itu gambar bulat bukan gambar segi empat.

## **5. Pengertian Keberagamaan Orang Tua**

Menjelaskan pengertian keagamaan orang tua tentu bukan persoalan yang mudah, namun pengertian tersebut harus mendapat penjelasan yang sebaik-baiknya karena merupakan dasar untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan keberagamaan orang tua. Pengertian keberagamaan orang tua terdiri dari unsur kata yang berbeda, namun untuk memperjelas maka terlebih dahulu dijelaskan arti keberagamaan. Keberagamaan berasal dari kata

agama yang mendapat awalan *ber* dan akhiran *an*. Menurut Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>8</sup>

Pengertian yang ada tersebut bukan pengertian yang final, karena untuk merumuskan pengertian yang sama sangat sulit. Sementara itu dalam pandangan Zakiah Daradjat agama adalah sesuatu yang dirasakan dengan hati, pikiran, dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba agama adalah aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk petunjuk bagi manusia agar selamat, sejahtera dan bahagia hidupnya di dunia dan akhirat kelak dengan petunjuk-petunjuk dan teladan-teladan pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabnya.<sup>10</sup> Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup dan yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah swt, kepada masyarakat serta alam sekitarnya<sup>11</sup>.

Keberagamaan berasal dari akar kata beragama, yang berarti *ta'at* menjalankan atau melaksanakan ajaran agama. Kemudian kata beragama dibendakan sehingga menjadi istilah keberagamaan. Dalam arti, singularitas keberagamaan adalah proses faktualisasi, yang berujung pada agama bukan hanya sebagai ide, namun sudah meruang waktu dalam wujud tampilan konkret, lengkap dengan sifat, keadaan, tempat dan waktu tertentu, dapat

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 209

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), Cet. XVII, hlm. 5

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 128

<sup>11</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 4



diindera, dalam kehidupan konkret pemeluk. Untuk mewujudkan faktualisasi agama, yakni agama dari ide menjadi fakta, diperlukan teknologi keberagamaan berupa ilmu yang mampu membentuk atau mewujudkan keberagamaan secara konkret dengan capaian tujuan risalah yang konkret.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, pengertian keberagamaan adalah tabiat atau respon berupa ta'at menjalankan atau melaksanakan ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Dengan adanya keberagamaan yang baik diharapkan akan bisa memberikan persepsi positif kepada siapapun yang dekat dengan orang-orang yang melakukan kewajiban agama dengan baik serta menjauhi larangan agama dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan orang tua dimaksudkan adalah orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.<sup>13</sup> Sehingga keberagamaan orang tua dapat diberikan pengertian sebagai perilaku keberagamaan yang dapat diartikan bagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keberagamaan bukan pengertian shalat, puasa dan lain-lain yang tergolong ibadah mahdhah, namun perilaku keagamaan juga mencakup ekspresi dalam kehidupan sosial. Jika kedua hal tersebut tidak berjalan beriringan atau yang satu mendominasi yang lain (tanpa ada keseimbangan) maka perilaku keagamaan belum sempurna.

Dalam penelitian ini, pengertian keberagamaan orang tua adalah tabiat atau respon berupa ta'at pada orang tua dalam menjalankan atau melaksanakan ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan

---

<sup>12</sup> Muslim. A Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 11

<sup>13</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 78.

manusia, sekaligus ketaatan dalam menjauhi larangan-larangan-Nya agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat.

## 6. Dimesi Keberagamaan

Keberagamaan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (Supernatural) selalu melekat dalam jiwa manusia dan mengiringi kemanapun manusia itu berada. Untuk menggambarkan keberagamaan seseorang, apakah orang itu pandai dalam pengetahuan agama, namun bertindak tidak sesuai dengan norma-norma agama, atau memiliki keyakinan yang kuat tetapi memiliki pengetahuan yang sedikit tentang keyakinannya. Hal tersebut merupakan contoh yang menggambarkan bagaimana agama terdiri dari berbagai macam aspek atau dimensi yang disebut dengan komitmen keagamaan. Glock & Stark menggambarkan bagaimana sisi (kepercayaan, pengetahuan, efek, dan lain-lain) dapat terjadi dalam berbagai kombinasi keyakinan agama dan pengetahuan agama dan efek praktis dari agama dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Untuk menganalisis tentang dimensi komitmen agama Glock Summarized sebagaimana dikutip Raymond F. Paloutzion dalam bukunya *Invitation to the Psychology of Religion* mengungkapkan “*This analysis of religious commitment in terms of live dimensions: beliefs, practice, feelings, knowledge, and effects*”.<sup>15</sup> Pengertian tersebut secara bebas dapat diartikan bahwa untuk menganalisis komitmen keagamaan terdapat lima dimensi yaitu keyakinan, praktek, perasaan, pengetahuan, dan efek. Untuk lebih jelasnya kelima dimensi tersebut akan diuraikan secara singkat.

Pertama, dimensi keyakinan. Keyakinan agama menjadi sebuah keharusan dalam sisi keberagamaan seseorang. Keyakinan mengacu pada

---

<sup>14</sup> Raymond F. Paloutzion, *Invitation to the Psychology of Religion*, (United States of America, 1996), hlm. 14.

<sup>15</sup> *Ibid*

tujuan, tujuan dari penciptaan manusia oleh Allah SWT. Selain itu keyakinan juga mengacu pada cara terbaik untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Kedua, dimensi praktik. Yaitu sebuah dimensi yang merujuk pada perilaku yang diharapkan dari orang yang percaya dalam agama tertentu. Penekanannya bukan pada efek agama melainkan dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti ibadah, do'a, dan sejenisnya. Ketiga, dimensi perasaan. Dimensi perasaan religius berkaitan dengan dunia batin, mental dan emosional seseorang. Perasaan bisa digunakan sebagai uji validitas iman seseorang. Misalnya orang yang merasa dekat dengan Allah SWT dapat disimpulkan bahwa iman mereka benar. Sedangkan yang merasa takut atau cemas dapat menyimpulkan bahwa mereka keluar dari jalan Allah SWT, bahwa mereka telah berdosa sehingga mereka merasa Allah SWT telah meninggalkan mereka. Keempat, dimensi pengetahuan. Dimensi ini mengacu pada informasi tentang iman seseorang kepada Allah SWT. Pengetahuan agama seseorang sangat bervariasi karena berkaitan dengan material iman seseorang. Kelima, efek keagamaan. Dimensi ini mengacu pada perilaku keagamaan, namun tidak semua perilaku merupakan bagian resmi dari praktik keagamaan itu sendiri. Efek agama bisa terjadi positif dan bisa terjadi negatif sangat tergantung pada pribadi setiap individu.

## **7. Dasar-Dasar Inti Keberagamaan**

Inti keberagamaan adalah aspek lahir dan aspek batin (eksoteris dan esoteris) ajaran agama Islam, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun pesan-pesan moral yang terdapat dalam sumber-sumber ajarannya. Sedangkan aktualisasi nilai-nilai agama adalah menampilkan dan memerankan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku baik secara aktif maupun pasif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kedua variabel tersebut saling terkait, di mana pemahaman dan pengamalan inti keberagamaan akan berimplikasi terhadap

perilaku pemeluk agama dalam berbagai aktivitas kehidupan baik yang berdimensi ketuhanan maupun yang berdimensi keduniaan.<sup>16</sup>

Kondisi kedalaman keberagamaan akan terbentuk dalam diri pemeluknya apabila ia memiliki kesadaran keagamaan (*religious consciousness*) dan pengamalan keagamaan (*religious experience*). Kesadaran keberagamaan akan terasa hadir dalam hati dan pikiran atau aspek mental dari perilaku aktivitas agama. Dan pengalaman keagamaan merupakan kesadaran keberagamaan dalam menumbuhkan keyakinan yang menghasilkan tindakan atau amaliah. Kesadaran dan pengalaman keberagamaan seseorang dibentuk oleh pengetahuan akan norma-norma agama yang dimiliki dan nilai-nilai ajaran yang diyakininya, diperkaya dengan latihan dan tindakan. Dasar-dasar inti keberagamaan dapat dilakukan dari berbagai aspek, yaitu akidah, syari'ah, hakikat, akhlak dan muamalah. Untuk memperoleh inti keberagamaan maka kelima aspek ini harus menyatu dalam sikap batin dan perilaku pemeluk agama secara utuh dan komprehensif. Karena pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu<sup>17</sup>.

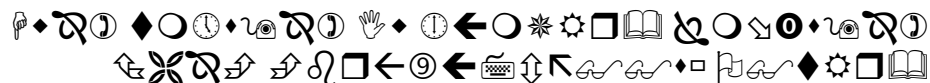
#### a. Akidah

Aspek fundamental keberagamaan adalah akidah sebagai sistem keyakinan Islam, yaitu iman tauhid. Pengertian dasar iman adalah sikap percaya adanya Allah swt. Artinya, manusia yang beriman mempunyai sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai Maha Satu, yang benar segala-galanya dalam hidup dan mengabdikan hanya kepada-Nya. Firman Allah :



<sup>16</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 40

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 43.



Artinya :

*“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Aku, karena itu sembahlah Aku”. (QS. Al Anbiya; : 25)<sup>18</sup>*

Untuk memperoleh kedalaman aqidah tidak cukup hanya percaya kepada Allah dan mengesakan-Nya dengan segala nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, tetapi harus menangkap makna sebagai substansinya. Kedalaman iman harus terefleksi dalam wujud lahiriyah yaitu tindakan seperti dalam bentuk perbuatan terpuji. Dalam menyembah bukan nama-Nya, sebab nama dan yang dinamakan adalah tidak sama. Tauhid yang sebenarnya adalah menyembah makna tanpa nama. Artinya, menyembah Tuhan sebagai maknanya adalah menyembah wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga yang hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya. Jadi nama Tuhan tidak benar dijadikan sebagai tujuan penyembahan sambil melupakan makna dan esensi di balik nama itu. Yang ideal dalam iman tauhid adalah jika ada keseimbangan antara simbol dan substansi.<sup>19</sup>

Dengan demikian makna esoteris iman-tauhid atau akidah adalah mempercayai adanya Allah dan mengesakan-Nya secara mutlaq sebagai Khaliq dan dalam menyembah-Nya bukan nama-nama dan sifat-sifat-Nya melainkan esensinya. Kemudian akidah yang benar adalah terefleksi dalam tindakan atas dasar sikap dan pandangan teologis. Oleh karena itu, akidah yang benar harus disertai dengan sikap dan tindakan pasrah dan patuh (Islam) kepada kehendak yang diimani sesuai dengan norma-norma

<sup>18</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1999), hlm. 498

<sup>19</sup> Nurcholis madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), hlm. 458

syari'at. Karena keimanan-ketauhidan adalah awal keberagamaan. Watak keberagamaan demikian diperintahkan oleh Allah :



Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.*  
(QS. Al Baqarah : 208)<sup>20</sup>

Maksudnya, inti keberagamaan tidak cukup beriman saja, tapi harus diikuti dengan kehidupan keislaman, yaitu kepasrahan dan ketundukan kepada segala ketentuan Allah swt yang menjadi tujuan keimanan dan keislaman merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tidak dikotomis.

Fungsi iman adalah untuk membersihkan hati dan perbuatan manusia dari syirik atau tidak menyembah selain Allah, sehingga akidah merupakan aspek fundamental dalam keberagamaan (Islam). Aktivitas keberagamaan pemeluknya menunjukkan bahwa ia memiliki akidah sekaligus menjadi bukti kualitas keimanannya. Kualitas keimanan dan keislaman akan menumbuhkan semangat jihad untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan.

#### b. Syari'at

Kehidupan keislaman disimbolkan dengan ibadah. Orientasi pembahasan syari'at atau fiqih menekankan pada norma-norma hukum.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 106

Watak hukum selalu bersifat eksoteris, yakni menekankan pada aspek lahiriah. Salah satu topik bahasannya adalah ibadah, ketentuan dan hukumnya. Pelaksanaan ibadah merupakan bukti keislaman seseorang yang harus berdasarkan ketentuan-ketentuan fiqih. Dalam hal ini, walaupun ibadah merupakan peristiwa-peristiwa komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhan, namun yang dibahas lebih menonjol aspek lahiriyahnya.<sup>21</sup>

Pembahasan mengenai dimensi esoteris ibadah-ibadah kurang mendapat porsi yang seimbang dengan pembahasan dimensi eksoterisnya. Bagaimana menghayati makna-makna ibadah-ibadah tersebut sebagai instrumen pensucian roh, pendidikan moral, penumbuhan tanggung jawab pribadi, kedisiplinan dan sikap kepedulian sosial atau tanggung jawab kemasyarakatan kurang mendapat perhatian.<sup>22</sup> Hal itu karena kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan yang disebut kaidah ubudiyah atau ibadah dalam arti khas.

Adanya kesenjangan pembahasan antara dimensi eksoteris dan esoteris ibadah-ibadah tersebut mengakibatkan praktik ibadah umat Islam hanya bersifat ritualistik atau formalistik belaka. Karena dimensi esoterisnya tidak dipahami dan dihayati, maka ibadah yang dilaksanakan tidak lebih dari ritus kosong, dan karenanya tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu di kalangan umat Islam banyak yang menampilkan pribadi-pribadi dualistis.

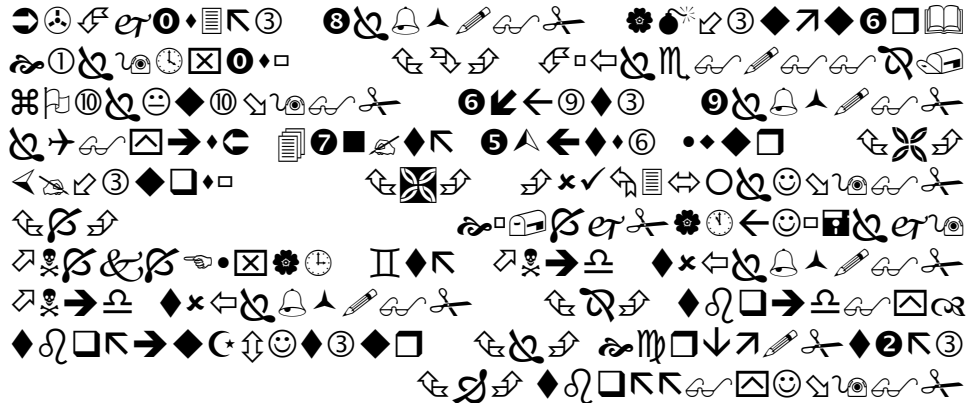
Al Qur'an pun sejak dini sudah memperingatkan corak kehidupan beragama yang formalistik. Dalam Kitab suci itu Allah menyebutnya sebagai "pendusta agama yaitu mereka yang menghardik anak yatim, tidak mau berjuang membantu orang miskin, lalai dalam shalat, suka pamrih

---

<sup>21</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 44

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 45

atau riya dan enggan memberikan pertolongan", sebagaimana pada Surat Al Ma'un ayat 1-7 :



Artinya :

“ (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (4) Maka celaka adalah bagi orang-orang yang shalat (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (6) orang-orang yang berbuat riya (7) dan enggan menolong dengan) barang berguna. (QS, Al Ma'un : 1-7).<sup>23</sup>

Firman Allah tersebut menggambarkan kepalsuan manusia dalam beragama yaitu mereka yang melaksanakan shalat dan ibadah formal lainnya tapi tingkah lakunya menyimpang dari kebenaran dan tidak memiliki komitmen sosial terhadap sesama. Karena mereka melaksanakan shalat semata-mata menunaikan kewajiban sebagai perintah Allah lalu tidak menghayati makna shalat yang lebih mendalam dan luas.<sup>24</sup> Padahal shalat adalah ibadah paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Al Qur'an menyatakan bahwa "orang beriman adalah karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusyu'an", sebagaimana firman Allah swt :

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1106

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 46





Artinya :

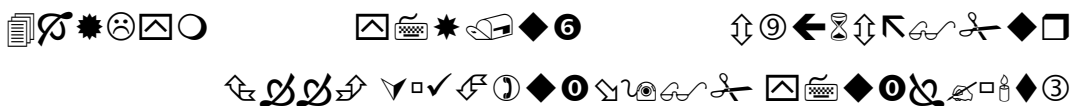
“(1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusu’ dalam shalatnya. (QS. Al Mu’minuun : 1-2)<sup>25</sup>

Formalisme dalam beragama tidaklah cukup dan merupakan wujud keberagamaan yang kurang benar. Karena formalisme dalam beragama tidak mendatangkan kebahagiaan dan tidak pula dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur kecuali setelah diisi dengan hal-hal essensial. Wujud keberagamaan yang benar adalah (1) iman harus sejati dan tulus, (2) harus memperlihatkannya dalam tindakan-tindakan kebaikan kepada sesama, dan (3) jiwa pribadi harus teguh dan tidak goyah dalam segala keadaan.<sup>26</sup>

c. Hakikat

Agar tidak terjebak dalam wujud keberagamaan yang formalisme yang cenderung melahirkan pribadi dualisme, dan ibadah yang dilaksanakan dapat membentuk iman sejati dan tulus, kesucian hati dan keluhuran budi dan sikap-sikap kemanusiaan, maka keimanan dan keislaman harus disertai dengan ihsan.

Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau harus menyadari bahwa) Dia melihat engkau.<sup>27</sup> Sebagaimana firman Allah :



<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 256  
<sup>26</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 48  
<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 108

*Artinya :*

*“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (QS. Al Hijr : 99)<sup>28</sup>*

Ihsan adalah ajaran tentang penghayatan yang dalam dan akrab akan hadirnya Tuhan dalam hidup. Seorang yang berihisan disebut *muhsin* sangat dekat kepada Tuhan dan banyak berbuat kebaikan kapan dan di mana pun. Karena ihsan merupakan jenjang penghayatan ajaran agama, maka ia terkait erat dengan pendidikan budi pekerti luhur atau akhlak mulia.<sup>29</sup>

#### d. Akhlak

Akhlak adalah buah dari iman. Jika tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman, maka manusia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Akhlak akan membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan dari sifat-sifat yang negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah. Akhlak dalam ajaran Islam adalah sangat penting dalam kehidupan bahkan akhlak merupakan misi utama agama Islam. Sebagaimana hadits Nabi :

عن عمر ابن سعد ابن عس رضي الله عنه إنما بعثت لأتمم مكارم  
الاخلاق- (رواه ابو داود)

*Artinya :*

*“Dari Amr bin Said bin As r.a "Sesungguhnya Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia".(HR. Abu Dawud)<sup>30</sup>*

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op. Ct.*, hlm. 399

<sup>29</sup> Nur Cholish Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 472

<sup>30</sup> Imam Al hafidz Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats As sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al Kutub al Alamiyah, t.th.), hlm. 133

Oleh karena erat kaitannya dengan pendidikan akhlak maka ihsan mempunyai hubungan dengan ajaran kesufian atau tasawwuf. Tasawwuf itu sendiri adalah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela. Tujuan bertasawuf adalah untuk kedisiplinan beribadah, konsentrasi terhadap tujuan hidup manusia menuju Allah untuk mendapatkan ridha-Nya dan upaya membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi lainnya.<sup>31</sup>

Cara untuk sampai ke pola hidup demikian disebut tarekat. Tarekat ada dua macam, *tharikat ammah* (yang umum) dan *tharikat khashshah* (yang khusus). Tarekat umum adalah segala perbuatan baik yang dilakukan dengan *istiqamah* (terus menerus) baik perbuatan itu berupa wirid, salat, sedekah, *amar makruf nahi munkar*, menolong orang lain, bahkan juga mencari nafkah asal dilandasi niat yang benar. Tarekat khusus adalah rangkaian tata wirid yang dipraktikkan secara *istiqamah* yang diterima dari guru-guru tertentu yang berkesinambungan secara berangkai sampai kepada rasulullah saw.<sup>32</sup>

e. Muamalat

Jika umat Islam dapat mewujudkan aspek-aspek inti keberagamaan dalam melaksanakan ibadah secara utuh dan komprehensif dan mempengaruhi sikap dan perilaku, maka mereka dapat merealisasikan asas keimanan dan ketaqwaan dalam tercapainya manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Artinya, untuk mewujudkan cita manusia ideal itu harus mengacu kepada inti keberagamaan. Dampak berikutnya adalah aktualisasi nilai-nilai agama di bidang muamalah akan tercapai. Dengan demikian umat Islam dapat mengambil peran aktif dan pasif dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>31</sup> Ibnu Khaldun, *Al Muqaddimah*, (Semarang: Thoha Putra, t.th), hlm. 472

<sup>32</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit.*, hlm. 50

Peran aktif umat Islam adalah dengan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara aktif, sehingga ikut membentuk warna kehidupan. Ajaran islam oleh para pemeluknya diperankan sebagai unsur dinamisator bagi kehidupan di segala bidang. Untuk itu nilai-nilai agama dipahami dan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman. Dengan demikian agama akan menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan etik dan moral di semua bidang. Sedangkan peran pasif umat Islam adalah selalu konsisten dan istiqamah di atas aturan-aturan yang digariskan oleh agama dalam menghadapi gelombang perubahan. Artinya nilai-nilai ajaran agama dijadikan oleh umat Islam sebagai rambu-rambu kehidupannya agar tidak tergelincir pada arus dampak-dampak negatif kemajuan jaman dan pembangunan.

Memerankan ajaran Islam dari aspek-aspek akidah, syari'ah, akhlak dan tasawuf dalam beribadah sebagai inti keberagamaan merupakan proses penyempurnaan diri manusia secara utuh. Proses tersebut akan melahirkan wujud keberagamaan sejati muslim, yaitu adanya kesadaran hati dan pikiran yang selalu berpikir dan berdzikir untuk Allah kapan pun dan di mana pun, baik ketika beribadah maupun di luar ibadah. Kesadaran itu akan menghasilkan kesucian dan ketulusan rohani, pribadi yang berakhlak mulia. Berbuat baik kepada sesama manusia dan alam sekitar, sehingga terhindar dari pribadi yang dualistis. Wujud keberagamaan tersebut akan berimplikasi pada lahirnya karya-karya muamalah yang selalu mengacu kpada kehidupan kesufian tidak mesti tyerasing dari kehidupan duniawi, tetapi tetap berada di dalamnya untuk menampilkan peran aktif dan peran pasifnya sebagai makhluk beragama dan bersosial.<sup>33</sup>

## 8. Ciri Keberagamaan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 51

Ciri keberagamaan tidak bisa dipandang sempit, namun membutuhkan persepsi yang sangat luas serta didasarkan atas berbagai sistem nilai yang dipilih serta dianutnya. Selain itu ciri keberagamaan seseorang bisa dilandasi oleh pendalam dan perluasan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang yang sudah dewasa bukan sekedar mengikuti atau taqlid buta, tetapi harus ada ciri khusus keberagamaan.

Adapun ciri keberagamaan seseorang akan dapat tercermin sebagaimana berikut ini :

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.<sup>34</sup>

Sebagai contoh beberapa ciri bagi orang yang kurang dalam keberagamaannya, dalam arti bahwa hanya sedikit dari ciri keberagamaan yang melekat pada diri seseorang, maka akan membuat seseorang memiliki sikap :

- a. *Pessimis*

Dalam mengamalkan ajaran agama cenderung untuk pasrah diri kepada nasib yang diterima.<sup>35</sup> Mereka menjadi tahan menderita dan segala

---

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm, 107-108

penderitaan menyebabkan peningkatan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka mempercayai sepenuhnya sebagai azab dan rahmat Tuhan. Mereka cenderung lebih mawas diri dan terlibat dalam masalah pribadi masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama.

b. *Introvert*

Sifat *pessimis* membawa mereka untuk bersikap obyektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui pensucian diri. Cara bermeditasi merupakan pilihan dalam memberi kenikmatan yang dapat dirasakan jiwanya.

c. Menyenangi paham *yang ortodoks*

Sebagai pengaruh sifat *pessimis* dan *introvert* kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih *konservatif* dan *ortodok*.

d. *Mengalami* proses keagamaan secara *nograduasi*

Proses timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian mengamalkannya dalam bentuk amalan rutin dan wajar. Tindak keagamaan yang mereka lakukan didapat dari proses pendekatan, mungkin karena merasa berdosa, ataupun perubahan keyakinan maupun petunjuk Tuhan. Jadi, timbulnya keyakinan beragama pada mereka ini berlangsung melalui proses pendadakan dan perubahan yang tiba-tiba.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 120

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 121

Cerminan orang yang kuat keberagamaannya, yang pada hal ini banyak ciri keberagamaan yang melekat pada jiwanya, maka dapat tergambar sikapnya sebagai berikut :

a. Optimis dan gembira

Orang yang kuat sikap keberagamaannya menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payah yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi Adzab.

b. *Ekstrovert* dan tidak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang kuat ciri keberagamaannya menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit. Mereka senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagai akibatnya, mereka kurang senang mendalami ajaran agama. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang *ekstrovert* maka mereka cenderung :

- 1) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
- 2) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- 3) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.
- 4) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
- 5) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.
- 6) Selalu berpandangan positif.
- 7) Berkembang secara graduasi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 124

## **B. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Untuk merumuskan tentang pengertian dari motivasi belajar, maka perlu diadakan telaah tentang pengertian motivasi dan pengertian belajar. Telah banyak para ahli yang sudah merumuskan pengertian tentang apa yang dinamakan dengan motivasi. Namun pada dasarnya mereka memberikan sebuah gambaran bahwa motivasi merupakan daya pendorong dari diri manusia yang mengubah energi yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memperjelas pengertian tentang motivasi berikut adalah merupakan rumusan dari pengertian motivasi.

Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau motivasi. Pertama, motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang. Kedua, menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah laku lainnya. Jadi dapat ditarik pengertian bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku organisme itu<sup>38</sup>. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup>

Dari definisi di atas, menjadi jelas bahwa motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi jenis ini sering disebut dengan istilah motivasi intrinsik. Misalnya seorang siswa tanpa disuruh oleh siapa pun, setiap malam membaca buku pelajaran yang esok harinya akan dijelaskan oleh gurunya. Kedua, motivasi

---

<sup>38</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 61.

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 158.



dari luar yang berupa pembentukan dari orang lain. Motivasi jenis ini disebut motivasi ekstrinsik. Misalnya seorang siswa yang biasanya kurang rajin belajar kemudian menjadi rajin belajar karena gurunya menjanjikan kepada siapa saja yang memperoleh nilai terbaik pada mata pelajaran yang diajarnya akan diberikan tiga seri buku cerita Hari Porter.<sup>40</sup>

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi tiga fungsi. *Pertama*, mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar. *Kedua*, motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan<sup>41</sup>. Oleh karena itu motivasi akan menjadi pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga ia mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Sedangkan belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.<sup>42</sup> Menurut pengertian lain, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan<sup>43</sup>.

---

<sup>40</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran Seri Pembelajar Efektif*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 183.

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 161.

<sup>42</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 38.

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 27.

Untuk itu belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam hal ini belajar yang dimaksud adalah belajar pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>44</sup> Sedangkan Nur Uhbiyati memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>45</sup> pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bantuan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan keberagamaan agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang tampak dalam cara berfikir, kebiasaan, sikap dan tingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam adalah daya pendorong dari diri manusia yang mengubah energi yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan melalui proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar banyak ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Bagi anak yang pandai, cerdas maka dapat dipastikan memiliki motivasi belajar yang lebih baik atau bahkan sampai tingkat

---

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 110

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 111

memuaskan. Namun itu bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan dalam belajar seseorang, tetapi ada faktor lain, yaitu faktor dalam diri dan luar diri siswa.

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor tersebut ada dijelaskan secara singkat berikut ini :

- a. Faktor dalam (internal) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi : 1) Kondisi fisiologis (fisik) yang pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dari kondisi fisik adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.<sup>46</sup> 2) Kondisi psikologis. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>47</sup>
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini juga terbagi ke dalam dua kelompok yaitu lingkungan dan instrumental. Kedua kelompok tersebut adalah : 1) Faktor Lingkungan

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 157.

merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Lingkungan itu sendiri terbagi kedalam lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah lingkungan dimana peserta didik yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu dengan yang lainnya. 2) Faktor instrumental merupakan faktor yang berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Yang termasuk faktor instrumental atau faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan<sup>48</sup>.

### **3. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Adanya motivasi belajar siswa tidak hanya karena murni keinginan siswa untuk mempunyai kemampuan setelah proses pembelajaran. Tetapi sebaliknya harus ada upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru atau pendidik dapat menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk itu ada berbagai cara yang dapat dilakukan guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada pendidikan agama Islam, adapun cara tersebut antara lain :

- a. Memberi angka (penilaian)

---

<sup>48</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 107.

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasinya untuk belajar secara lebih besar, sebaliknya murid yang mendapatkan angka kurang akan menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih.<sup>49</sup>

Untuk itu cara memberi angka harus lewat penilaian yang seobyektif mungkin. Hal itu dikandung maksud agar tidak terjadi kecemburuan dalam lingkungan siswa. Karena itu untuk mendapatkan penilaian yang obyektif maka harus dilakukan evaluasi. Evaluasi di sini merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa dijadikan gambaran sebagai wujud nyata perkembangan siswa dalam belajar. Dan hasil yang didapat dapat dijadikan masukan sebagai perbaikan dan penyempurnaan, persiapan dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih baik di masa yang akan datang. Oleh karena itu terkadang evaluasi juga diartikan dengan proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan atau pembelajaran dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu evaluasi juga diartikan dengan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.<sup>50</sup>

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang dapat

---

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 166.

<sup>50</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2

menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah karena ia menang dalam lomba olah raga serta berbagai prestasi belajar yang lain.

d. Kerja Kelompok

Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) karena melibatkan seluruh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok. Akan tetapi, sebagian siswa perlu diingatkan bahwa tugas mereka adalah untuk bekerja sama dengan teman satu timnya.<sup>51</sup> Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok tentunya ingin mempertahankan nama baik dari kelompoknya, ini akan menjadi pendorong bagi para siswa untuk memotivasi belajar mereka.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar. Untuk itu persaingan yang diharapkan di sini adalah persaingan yang sehat yang dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keberagaman Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam.**

Menumbuhkan persepsi baik tentang keberagaman orang tua kepada anak oleh orang tua itu sendiri menjadi sebuah modal penting dalam upaya memotivasi anak untuk belajar pendidikan agama Islam. Dorongan karena adanya persepsi untuk menerapkan ilmu pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa akan mendapatkan tepat manakala orang tua juga melakukan hal yang sama dengan

---

<sup>51</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*, (Jakarta: Nusa Media, 2009), hlm. 274.

yang dilakukan anak (siswa). Ketika orang tua melakukan ibadah shalat dengan baik dan benar serta rutin sebagaimana perintah agama. Hal ini akan menjadi sebuah motivasi yang akan menumbuhkan keinginan kuat anak (siswa) untuk mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh. Karena perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami, tidak karena dipaksa atau disuruh orang lain.<sup>52</sup>

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan. Kebiasaan orang tua untuk senantiasa berkata yang sopan dan berbuat yang santun, berakhlak yang karimah, menaati perintah dan ajuran agama yang diiringi dengan menjauhi hal-hal yang dilarang, akan mampu menumbuhkan persepsi dalam diri seorang anak untuk kemudian menjadi motivasi eksterinsik. Sebagai contoh keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, akan menjadi teladan bagi anak untuk mengikuti. Dengan secara tidak langsung akan membentuk persepsi dalam diri anak, untuk kemudian memotivasi dirinya dalam belajar pendidikan agama Islam. Sebab secara psikologis anak memiliki beberapa kecenderungan, diantaranya adalah kecenderungan untuk meniru atau *hubb taqlid*. Anak juga memiliki kecenderungan menyenangi perubahan atau *hubbut taghyir*.<sup>53</sup>

Dengan adanya keteladanan yang diberikan oleh orang tua, diharapkan anak bisa memberikan penilaian dan penghayatan dari peserpsi untuk selanjutnya anak-anak tergerak hatinya untuk meniru perbuatan-perbuatan yang baik dan membenci perbuatan yang bersifat buruk dalam belajar pendidikan agama Islam.

---

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. Ke XVIII, hlm. 124

<sup>53</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 201

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

#### **D. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, peneliti telah menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini yang antara lain adalah :

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Hartono (NIM. 105033) adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, dengan judul ” Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Manajemen Kelas Terhadap Prestasi Belajar Fiqih di MA. Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2007/2008”.

Pada penelitian ini fokus kajian analisisnya membahas secara luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang manajemen kelas terhadap prestasi mata pelajaran fiqih di MA Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati. Dengan perhitungan analisis data yang diperoleh F hitung sebesar 139,63 langkah selanjutnya, angka tersebut dikonsultasikan dengan tabel F dengan db = 1 lawan 72, karena dalam tabel F tidak terdapat db = 1 lawan 72, maka diambilkan dari angka yang terdekat yaitu db = 1 lawan 70 yang diperoleh F tabel sebesar 3.98 untuk taraf signifikan 5% (deretan atas) dan 7.01 untuk taraf signifikan 1% (deretan bawah). Dari konsultan diperoleh F hitung, lebih besar dari F tabel sehingga persamaan adalah  $3.98 < 139.63 > 7.01$ , karena F hitung lebih besar dari F tabel, maka bisa dikemukakan bahwa Menejemen kelas (X) dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Fiqih (Y) MA.Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati.



Berdasarkan perhitungan yang lebih besar dari angka dalam tabel yang berarti signifikan.<sup>54</sup>

*Kedua*, penelitian lainnya dengan judul "Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih di Kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008/2009" oleh Susmiyati (NIM. 107260) mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pati.<sup>55</sup>

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,574$  lebih tinggi atau lebih besar dari  $r_t = 0,396$  dalam taraf signifikansi 5 % dan 0,505 dalam taraf signifikansi 1 %, sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dari persepsi siswa tentang cara mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati.

*Ketiga*, Sedangkan penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Amarsidah Zumrotin (NIM. 104021) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pati dengan judul penelitian "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Keberagamaan Siswa di SDN Mojolawaran 01 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009".<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini dapat ditemukan ada pengaruh yang signifikan bimbingan orang tua terhadap keberagamaan anak di SD Negeri Mojolawaran 01 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkatan yang signifikan. Terbukti hasil perhitungan  $F_{reg}$  observasi = 24,382 lebih besar jika dibandingkan dengan

---

<sup>54</sup> Skripsi Hartono, Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Manajemen Kelas Terhadap Prestasi Belajar Fiqih di MA. Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2007/2008.

<sup>55</sup> Skripsi Susmiyati, Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih di Kelas V MI Thoriqotul Islamiyah Luwang Tayu Pati Tahun Pelajaran 2008/2009.

<sup>56</sup> Amarsidah Zumrotin, Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Keberagamaan Siswa di SDN Mojolawaran 01 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009.

angka pada nilai F tabel dengan db = 1 lawan 34 pada taraf signifikansi 5 % ( $4,13 > 24,382$ ), maupun pada taraf signifikansi 1 % ( $7,44 > 24,382$ ). Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi : *ada pengaruh positif yang signifikan bimbingan orang tua terhadap keberagamaan anak di SD Negeri Mojolawaran 01 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2008/2009* dapat diterima.

Penelitian-penelitian tersebut tentu memberikan kontribusi bagi penelitian akan peneliti lakukan. Akan tetapi penelitian yang ada sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena penelitian ini akan memfokuskan pada keberagamaan oleh orang tua serta mencari tahu tentang motivasi belajar yang ada pada siswa MTs. Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Dengan adanya keberagamaan yang baik dari orang tua diharapkan bisa membawa dampak positif terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa MTs. Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati tahun 2010/2011.

#### **E. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggal kata, "*hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran".<sup>57</sup> Hipotesis juga dikatakan sebagai pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Dengan demikian hipotesis adalah praduga sementara yang akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya.

Adapun hopitesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : "Ada pengaruh yang signifikan antara keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa MTs. Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati tahun 2010/2011".

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71